

ANALISIS FINANSIAL USAHA KUE TRADISIONAL APAM BARABAI DI DESA BULAU KECAMATAN BARABAI, KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Financial Analysis of Apam Barabai Traditional Cake Business in Bulau Village, Barabai Sub-District, Hulu Sungai Tengah District

Novie Noor Anissa*, Kamiliah Wilda, Masyhudah Rosni

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: novienooranissaa@yahoo.co.id

Abstrak. Pada wilayah Kecamatan Barabai banyak industri yang mengolah hasil komoditi daerah yang digunakan untuk kebutuhan sendiri atau diperjualbelikan. Industri rumah tangga yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah kue tradisional apam Barabai. Kue tradisional apam Barabai merupakan kue basah yang dibuat dari tepung beras, santan, gula merah/putih dan tape singkong. Makanan ini berbentuk bulat, berwarna merah kecoklatan atau putih, untuk apam berwarna merah menggunakan gula merah untuk rasanya dan untuk apam yang putih tidak menggunakan gula merah. Usaha dibidang apam Barabai ini tergolong dalam perusahaan perseorangan yang masuk dalam kategori industri rumah tangga. Penelitian ini bertujuan mengetahui besar biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha kue tradisional apam Barabai, mengetahui titik impas serta mengetahui kelayakan usaha dari usaha kue tradisional apam Barabai. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode sensus. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha kue tradisional apam Barabai di Desa Bulau Kecamatan Barabai. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 12 orang pengusaha. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa biaya total yang dikeluarkan oleh pengusaha adalah sebesar Rp4.270.491,00 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp84.867,00/periode (satu bulan) dan biaya variabel Rp4.185.624,00/periode (satu bulan). Penerimaan yang diterima sebesar Rp7.224.667,00/periode (satu bulan) dengan produksi yang dihasilkan selama satu bulan sebanyak 903,08333 bungkus dan harga jual Rp8.000,00/bungkus dan keuntungan yang didapat adalah sebesar Rp2.954.175,00/periode (satu bulan). Titik impas (*break event point*) berdasarkan jumlah yang harus dihasilkan adalah minimal sebanyak 25 bungkus dan berdasarkan jumlah penjualan (dalam rupiah) adalah Rp201.776,00/periode (satu bulan). Usaha ini layak secara finansial dengan hasil sebesar 1,69 karena $RCR > 1$.

Kata kunci: industri rumah tangga, analisis finansial, kue tradisional apam Barabai

PENDAHULUAN

Kabupaten Hulu Sungai Tengah khususnya di Kecamatan Barabai adalah sentra kue tradisional apam Barabai, dalam penelitian ini dipilih Kecamatan Barabai karena memiliki sektor industri rumah tangga yang banyak mengolah produk kue tradisional apam Barabai. Usaha ini berskala rumah tangga karena tenaga kerjanya berjumlah 1-4 orang setiap usaha dan usaha ini masih terbelang tradisional.

Industri rumah tangga merupakan usaha yang tidak berbentuk badan hukum dan dilaksanakan oleh seseorang atau beberapa orang anggota rumah tangga yang mempunyai tenaga kerja sebanyak 1 sampai 4 orang, industri ini memiliki modal yang sedikit. Usaha ini

memiliki kegiatan mengubah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan tujuan untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada satu orang anggota keluarga yang menanggung risiko. Karena keberadaan industri rumah tangga tersebut menjadi solusi bagi tenaga kerja yang belum tertampung dan perbaikan ekonomi masyarakat desa. Akan tetapi posisi yang strategis dari industri rumah tangga di berbagai tempat belum di dukung sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kehidupan perekonomian pedesaan (Hariyadi, 2011: 27).

Salah satu industri rumah tangga di kabupaten hulu sungai tengah khususnya di Kecamatan Barabai adalah kue tradisional apam Barabai. Dalam penelitian ini dipilih Kecamatan Barabai karena memiliki sektor industri rumah tangga yang banyak mengolah produk kue tradisional apam Barabai. Kota Barabai sendiri adalah sebagai sentra dari kue tradisional apam Barabai, usaha ini masih berskala rumah tangga karena tenaga kerjanya berjumlah 1-4 orang setiap usaha. Usaha ini masih sangat terbelang tradisional tapi ada beberapa alat untuk mempercepat pengerjaan kue tradisional apam barabai ini seperti kompor agar lebih cepat dalam mengukus, tapi masih ada sebagian yang masih menggunakan tungku untuk mengukusnya karena ingin mempertahankan cita rasa yang ada.

Usaha kuliner merupakan peluang usaha yang memiliki prospek dan berpotensi serta membutuhkan ketelitian, ketekunan, kecermatan dan kerja keras bukan sekedar cara memasak saja, namun harus diperhatikan juga biaya yang diperlukan dalam proses produksi, penerimaan, keuntungan yang didapat, *break event point* serta melihat usaha tersebut layak atau tidak secara finansial untuk diusahakan jangka panjang.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui besar biaya, penerimaan serta keuntungan; (2) Mengetahui titik impas (*Break Event Point*); (3) Mengetahui kelayakan usaha kue tradisional apam Barabai.

Kegunaan penelitian ini adalah: (1) Penulis dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah ke lapangan sebagai aplikasinya; (2) Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengusaha kue tradisional apam Barabai sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam melaksanakan usahanya; (3) Dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah untuk pengembangan agribisnis terutama untuk usaha dimasa yang akan datang dan bagi peneliti lain; (4) Diharapkan kegiatan penelitian ini dapat menambah ilmu dan referensi peneliti lebih lanjut dimasa yang akan datang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bulau Kecam

aman Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Adapun penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau dengan sengaja. Dengan dasar *purposivenya* Desa Bulau sebagai sentra tempat pembuatan kue tradisional apam Barabai. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai Juni 2019. Periode penelitian adalah bulan Februari 2019.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer didapat dengan proses wawancara dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari pihak lain. Adapun data sekunder yang dapat mendukung penelitian ini didapat dari buku, jurnal penelitian, laporan penelitian, dan Dinas Perdagangan dan Industri. Dalam penelitian ini produksi kue tradisional apam Barabai dilihat dari segi produksi yang dijual dalam satu bulan masa produksi.

Metode Penarikan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian menggunakan cara *purposive*, yaitu Desa Bulau Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Jumlah populasi pengusaha kue tradisional apam Barabai di Desa Bulau sebanyak 12 orang.

Analisi Data

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu untuk menghitung biaya-biaya, penerimaan dan keuntungan dari usaha kue tradisional Apam Barabai digunakan metode sebagai berikut (Kasim, 1997: 15).

Biaya Total

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

dengan: TC biaya total/ *total cost* (Rp)
FC biaya tetap/*fixed Cost* (Rp)
VC biaya variabel/*variable cost* (Rp)

Untuk alat yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi atau dalam masa satu tahun usaha, biaya yang diperhitungkan sama dengan nilai penyusutan. Metode yang digunakan dalam menghitung biaya penyusutan adalah metode garis lurus (*Straight Line*). Sehingga untuk menghitung besarnya penyusutan dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 17)

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \times Le \quad (2)$$

dengan: D besarnya nilai penyusutan (Rp)
 Na nilai awal barang modal tetap (Rp)
 Ns nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)
 Up umur penggunaan barang modal tetap yang bersangkutan (dalam tahun) (Rp)
 Le lama penggunaan efektif barang yang bersangkutan

Besarnya permintaan yang diperoleh oleh pemilik usaha kue tradisional kue apam Barabai dapat dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga jual dari kue tradisional apam Barabai yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya penerimaan, maka dapat dituliskan sebagai berikut (Kasim, 1997: 13).

$$TR = Py \times Y \quad (3)$$

dengan: TR penerimaan total/*total revenue* (Rp)
 Y jumlah produksi (bungkus)
 Py harga/bungkus (Rp)

Untuk mengetahui besarnya keuntungan usaha kue tradisional apam Barabai dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 26)

$$\pi = TR - TC \quad (4)$$

dengan: π keuntungan (Rp)
 TR *total revenue* (Rp)
 TC *total cost* (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui kelayakan usaha kue tradisional apam Barabai dinyatakan dengan rumus :

$$BEP(Q) = \frac{FC}{P - VC} \quad (5)$$

dengan: (Q) *break event point* (bungkus)
 P harga jual per bungkus (Rp)
 VC biaya variabel (Rp)
 FC biaya tetap (Rp)

Titik impas dalam satuan rupiah sebagai berikut

$$BEP (Rp) = FC : (1 - \frac{VC}{S}) \quad (6)$$

dengan: BEP *break event point* (Rp)
 S volume penjualan (Rp)
 VC biaya variabel (Rp)
 FC biaya tetap (Rp)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu mengetahui kelayakan usaha kue tradisional apam Barabai dinyatakan dengan rumus (Soekartawi, 2003: 119).

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (7)$$

dengan: RCR *revenue cost ratio*
 TR *total revenue* (Rp)
 TC *total cost* (Rp)

dengan: RCR > 1 usaha tersebut layak
 RCR < 1 usaha tersebut tidak layak
 RCR = 1 usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden. Rata-rata umur pengusaha adalah 45 tahun. Persentase terbesar adalah 41,67% adalah responden yang berada pada rentan umur 50-59 tahun. Sedangkan persentase terkecil yaitu 25% dengan rentan umur 30-39 tahun. Hal ini menunjukkan responden berada pada usia produktif. Seseorang yang masih berada pada usia produktif biasanya mempunyai keingintahuan yang lebih besar, bersemangat dalam melakukan pekerjaan, selain itu umur juga berkaitan dengan kemampuan fisik.

Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan responden masih rendah mulai dari lulusan Sekolah Dasar sampai dengan lulusan Sekolah Menengah Atas . Sebagian responden berpendidikan rendah, adalah tamat Sekolah Dasar dengan persentase 50%. Namun tinggi rendahnya pendidikan tidak berpengaruh dengan usaha karena dalam menjalankan proses produksi responden tidak perlu adanya keahlian khusus.

Jumlah Tanggungan. Sebagian responden memiliki jumlah tanggungan antara 1 sampai 2 orang yaitu dengan persentase 75% dan tanggungan 3 orang dengan persentase 25%. Jumlah tanggungan pada penelitian ini adalah anak-anak yang belum bekerja dan masih sekolah.

Biaya Produksi Usaha Kue Tradisional Apam Barabai Desa Bulau Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Biaya Tetap. Yang termasuk pada biaya tetap adalah biaya penyusutan peralatan, biaya

perlengkapan, pajak bumi dan bangunan, pajak motor dan redistribusi pasar. Secara rinci sebagai berikut.

Biaya Penyusutan Peralatan. Pada produksi kue tradisional apam Barabai juga memerlukan peralatan untuk digunakan dalam proses produksi, peralatan tersebut akan menyusut setiap tahunnya. Peralatan yang mengalami penyusutan adalah tungku, kompor semawar, kual, loyang, tutup dandang, capitan, pisau, tabung gas dan motor. Biaya penyusutan peralatan pada usaha ini adalah sebesar Rp47.641,00/periode (satu bulan).

Biaya Pelengkapan. Merupakan alat-alat yang lama penggunaan dibawah satu tahun. Pada usaha ini selain menggunakan peralatan untuk membantu proses produksi juga menggunakan perlengkapan, yang termasuk dalam perlengkapan pada usaha ini adalah baskom, gayung, centong sayur dan tampah. Total biaya perlengkapan pada penelitian ini adalah sebesar Rp34.333,00/periode (satu bulan).

Pajak Bumi dan Bangunan. Merupakan pajak yang dikenakan kepada pemilik bangunan. Pada usaha ini rata-rata pajak bumi dan bangunan yang dibayarkan pengusaha adalah sebesar Rp320,00, perhitungannya menggunakan biaya bersama karena penggunaan bangunan tidak keseluruhan untuk produksi usaha.

Pajak Motor. Merupakan pajak motor yang dipungut atas kepemilikan kendaraan bermotor tersebut. Setiap responden memiliki masing-masing satu buah motor untuk memperlancar jalannya usaha, motor ini digunakan untuk pembelian bahan baku dipasar total pajak motor yang dibayarkan pengusaha sebesar Rp2.573,00. Pajak motor juga menggunakan biaya bersama karena motor yang digunakan tidak hanya untuk produksi tetapi untuk keperluan lainnya.

Biaya Restribusi Pasar. Untuk tempat memasarkan tidak semua pengusaha melakukannya dirumah tetapi ada juga di pasar tradisional karena itu beberapa pedagang yang memasarkan hasil produksi dikenakan biaya sebesar Rp2.000,00/hari sebagai uang redistribusi pasar dari pihak Dinas Perdagangan dan Perindustrian yang akan datang untuk mengambil uang tersebut.

Keterangan	Biaya (Rp/bulan)
Biaya penyusutan peralatan	47.641,00
Biaya perlengkapan	34.333,00
Pajak bumi dan bangunan	320,00
Pajak motor	2.573,00
Restribusi pasar	23.333,00
Total	84.861,00

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Biaya Variabel. Pada usaha ini yang termasuk dalam biaya variabel adalah bahan baku, bahan penolong, bahan pengemas, transportasi, listrik dan air dan tenaga kerja. Rinciannya sebagai berikut:

Bahan Baku. Merupakan bahan yang mendukung kelancaran dan kelangsungan proses produksi dalam rangka mencapai tujuan suatu usaha baik usaha kecil, menengah maupun besar. Bahan baku yang dibutuhkan pada usaha kue tradisional apam Barabai adalah beras, gula putih, gula merah, dan garam.

Bahan Penolong. Merupakan bahan yang termasuk dalam proses produksi, namun bukan merupakan bagian dari bahan baku utama untuk produk yang dihasilkan. Bahan penolong pada usaha ini yaitu kayu bakar dan tali karet.

Bahan Pengemas. Adalah bahan yang digunakan untuk mengemas kue tradisional apam Barabai yang sudah jadi. Bahan pengemas untuk kue tradisional apam Barabai adalah daun pisang.

Transportasi. Yang digunakan adalah motor dengan bahan bakar bensin, jarak antara tempat usaha dengan pasar sangat dekat maka untuk biaya bahan bakar tidak banyak.

Penggilingan. Bahan baku untuk usaha ini adalah beras, agar menjadi tepung makan beras harus digiling. Untuk penggilingan tidak dilakukan sendiri tetapi memakai jasa penggilingan beras

Listrik. Dipakai untuk penerangan pada saat memulai produksi dari pengadonan sampai pengemasan karena untuk pengadonan dilakukan malam hari. Untuk air digunakan untuk mengukus dan juga mencuci alat yang kotor.

Tenaga Kerja. Merupakan salah satu faktor terpenting pada suatu usaha, karena tanpa adanya tenaga kerja aktivitas produksi tidak akan bisa berjalan. Begitu pula halnya dengan usaha ini dapat diketahui bahwa sistem

Tabel 1. Rincian biaya tetap

penetapan upah tenaga kerja di bayarkan perhari.

Tabel 2. Rincian biaya variabel

Keterangan	Biaya (Rp/bulan)
Biaya bahan baku	2.146.750,00
Biaya bahan penolong	352.750,00
Biaya bahan pengemas	504.000,00
Transportasi	9.000,00
Listrik	12.744,00
Air	13.881,00
Penggilangan	262.500,00
Tenaga kerja produksi	525.000,00
Tenaga kerja pemasaran	350.000,00
Jumlah	4.185.624,00

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat rata-rata biaya variabel usaha kue tradisional Apam Barabai. Biaya rata-rata yang dikeluarkan pengusaha sebesar Rp4.185.624/periode (satu bulan).

Biaya Total. Jumlah dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha meliputi biaya tetap dan biaya variable.

Tabel 3. Biaya total (satu bulan)

Keterangan	Biaya (Rp/bulan)
Biaya tetap	84.867,00
Biaya variabel	4.185.624,00
Jumlah	4.270.491,00

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Penerimaan Total Usaha Kue Tradisional Apam Barabai

Besarnya penerimaan yang diperoleh sangat tergantung pada hasil penjualan. Penerimaan didapat dari hasil penjualan yang diperoleh dari produksi sendiri dengan harga jual yang telah ditetapkan oleh pengusaha, untuk penerimaan diasumsikan habis terjual. Berdasarkan hasil penelitian produksi yang diperoleh oleh responden selama satu periode (satu bulan).

Tabel 4. Penerimaan kue tradisional apam Barabai

Komponen	Keterangan
Rata-rata produksi (Bungkus)	903,08333
Harga (Rp)	8.000,00
Penerimaan total	7.224.667,00

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat produksi rata-rata usaha adalah 903,08333 bungkus/periode (satu bulan) dan harga rata-rata Rp8.000,00/bungkus maka rata-rata penerimaan yang didapat sebesar Rp7.224.667,00/periode (satu bulan).

Keuntungan Usaha Kue Tradisional Apam Barabai

Keuntungan atau laba adalah selisih antara seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi.

Tabel 5. Keuntungan usaha kue tradisional apam Barabai

Keterangan	Biaya (Rp/bulan)
Penerimaan total	7.224.667,00
Biaya Total	4.270.491,00
Keuntungan	2.954.175,00

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Berdasarkan pada Tabel 5 dilihat bahwa rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp2.954.175,00/periode (satu bulan) masa produksi. Pada usaha kue tradisional apam Barabai dapat disimpulkan bahwa usaha ini menguntungkan.

Titik Impas (*Break Event Point*)

Break Event Point (BEP) bertujuan untuk menemukan titik impas yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Dengan mengetahui titik impas berarti belum diperoleh keuntungan atau dengan kata lain tidak untung dan tidak rugi sehingga disaat produksi atau penjualan melebihi *break event point* maka mulailah keuntungan diperoleh. Manfaat titik impas bagi pemilik usaha adalah perusahaan dapat membuat jumlah unit penjualan produk agar tidak merugi.

Perhitungan *break event point* (BEP) pada usaha kue tradisional apam Barabai selama satu bulan sebagai berikut.

AVC (*Average Variable Cost*) adalah biaya variabel yang dibebankan pada setiap output:

$$\begin{aligned}
 AVC &= \frac{\text{Jumlah total biaya variabel}}{\text{Jumlah unit produksi 1 periode}} \\
 &= \frac{\text{Rp4.270.491,00}}{903,08333 \text{ bungkus}} \\
 &= \text{Rp4.635,00}
 \end{aligned}$$

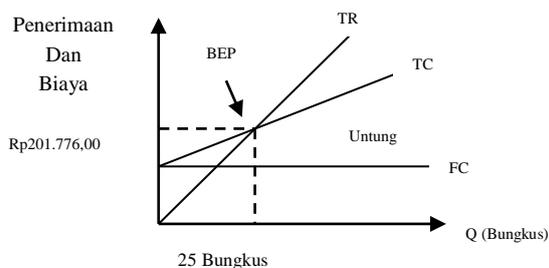
1. *Break event point* berdasarkan rata-rata total produksi minimal yang harus dihasilkan.

$$\begin{aligned} \text{BEP (Q)} &= \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{AVC}} \\ &= \frac{\text{Rp}84.867,00}{\text{Rp}8.000,00 - \text{Rp}4.635,00} \\ &= \frac{\text{Rp}84.867,00}{\text{Rp}3.365,00} \\ &= 25 \text{ bungkus} \end{aligned}$$

Jadi produksi minimal yang harus dihasilkan oleh usaha kue tradisional apam Barabai agar tidak rugi adalah sebanyak 25 bungkus/periode (satu bulan).

2. *Break event point* berdasarkan total rata-rata penjualan (Rp)

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{\text{FC}}{1 - (\text{VC/S})} \\ &= \frac{\text{Rp}84.867,00}{1 - (4.185.624,00/7.224.667,00)} \\ &= \frac{\text{Rp}84.867,00}{1 - 0,5794} \\ &= \frac{\text{Rp}84.867,00}{0,4206} \\ &= \text{Rp}201.776,00 \end{aligned}$$



Gambar 1. Kurva *Break Event Point* (BEP)

Berdasarkan gambar tersebut titik impas produksi yang diperoleh pengusaha yaitu sebanyak 25 bungkus dengan harga jual Rp8.000,00 atau berdasarkan rata-rata penjualan (Rp) Rp201.776,00. Artinya jika penjualan produksi tersebut mampu diatas titik impas, maka pengusaha akan memperoleh keuntungan yaitu dimana garis kurva TR berada diatas garis kurva TC ($TR > TC$) namun jika produksi berada dibawah titik impas maka akan mengalami kerugian dimana garis kurva TR berada dibawah garis kurva TC ($TR < TC$). Usaha ini secara finansial dapat dikatakan

menguntungkan karena berada diatas titik impas yaitu rata-rata produksi 903,08333 bungkus/periode (satu bulan) dengan harga jual Rp8.000,00, penerimaan sebesar Rp7.224.667 dan senilai keuntungan Rp2.954.175,00.

Kelayakan Usaha (RCR)

Kelayakan usaha adalah kegiatan menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha agar dapat mengurangi risiko yang dihadapi dimasa depan. Untuk mengetahui kelayakan usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis *Revenue cost ratio* (RCR), yaitu jumlah ratio yang digunakan untuk melihat keuntungan relatif yang didapatkan dalam suatu usaha.

Tabel 6. Kelayakan usaha

Keterangan	Biaya (Rp/bulan)
Penerimaan total	7.224.667,00
Biaya Total	4.270.491,00
Kelayakan usaha	1,69

Sumber: Pengolahan data primer, 2019

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelayakan usaha kue tradisional apam Barabai adalah 1,69 maka dapat disimpulkan bahwa usaha kue tradisional apam Barabai tergolong menguntungkan dan layak secara finansial untuk diusahakan karena RCR lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha mampu memberikan pengembalian penerimaan sebesar Rp1,69. Artinya total penerimaan produksi dan kegiatan usaha masih mengalami keuntungan dan layak untuk diusahakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kue tradisional apam Barabai mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp84.867,00 dan biaya variabel sebesar Rp4.185.624,00 sehingga biaya total yang didapat sebesar Rp4.270.491,00/ periode (satu bulan), produksi rata-rata yang diperoleh sebanyak 903,08333 bungkus/periode dengan harga Rp8000,00. Penerimaan total yang diperoleh sebesar Rp7.224.667,00 /periode dan rata-rata keuntungan sebesar Rp2.954.175,00/periode (satu bulan).

2. Titik impas (*Break event point*) dalam satuan bungkus pada usaha kue tradisional apam Barabai adalah sebanyak 25 bungkus/bulan. Titik impas dalam satuan rupiah adalah sebesar Rp201.776,00 per bulan.
3. Kelayakan usaha pada kue tradisional apam Barabai adalah 1,69 maka dapat disimpulkan bahwa usaha kue tradisional apam Barabai tergolong menguntungkan dan layak secara finansial untuk di usahakan karena RCR lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi yang dikeluarkan oleh pemilik usaha mampu memberikan pengembalian penerimaan sebesar Rp1,69.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian usaha kue tradisional apam Barabai layak secara finansial maka usaha ini bisa untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariyadi D, Ekayanti I. 2011. *Analisis Perilaku Keluarga Sadar Gizi terhadap stunting di Provinsi Kalimantan Barat*, Universitas Malang
- Kasim, S.A. 1997. *Ilmu Usaha Tani*. Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta